



Research Article

Problematika Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial

Indah Cahyani, Khalid Ramdhani, Lau Han Sein

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Corresponding Author, Email: 221063110031@student.unsika.ac.id (Indah Cahyani)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026

Revised : June 24, 2026

Accepted : July 23, 2026

Available online : August 21, 2026

How to Cite: Indah Cahyani, Khalid Ramdhani and Lau Han Sein. (2026) "Problems of Family Education in Forming Children's Character from an Islamic Education Perspective and Its Implications for Social Life", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2413-2426. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3497.

Problems of Family Education in Forming Children's Character from an Islamic Education Perspective and Its Implications for Social Life

Abstract. This study aims to examine the challenges of family education in shaping children's character from an Islamic education perspective and its implications for social life. It employs a descriptive qualitative approach using a library research method, drawing data from the Qur'an, Hadith, and relevant academic literature. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal key issues, including weakened parental role modeling, the influence of uncontrolled digital culture, fragmentation within the educational environment, and inconsistent parenting due to limited Islamic parenting literacy. In response, Islamic education offers comprehensive solutions through strengthening *uswah hasanah* (exemplary conduct), enhancing spiritual awareness (*muraqabah*), fostering synergy among family, school, and community, and implementing structured *tarbiyah* methods. When family functions are optimized, children's character

formation contributes to stronger social cohesion and moral resilience. Conversely, dysfunction in family education may lead to social anomie and weakened collective moral control. Therefore, strengthening family-based character education should be viewed as a collective strategic agenda, requiring policy support and cross-sector collaboration.

Keywords: Family Education, Character Formation, Islamic Education, Parenting Challenges, Social Implications

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji problematika pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak dari perspektif pendidikan Islam serta implikasinya terhadap kehidupan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui metode library research, dengan sumber data berupa Al-Qur'an, Hadis, dan literatur akademik terkini. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi melemahnya keteladanan orang tua, pengaruh budaya digital yang tidak terkontrol, terjadinya fragmentasi lingkungan pendidikan, serta inkonsistensi pola asuh akibat rendahnya literasi parenting Islami. Sebagai respons, pendidikan Islam menawarkan solusi komprehensif melalui penguatan uswah hasanah, peningkatan kesadaran spiritual (muraqabah), sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta penerapan metode tarbiyah yang sistematis. Optimalisasi fungsi keluarga terbukti berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dan ketahanan moral masyarakat. Sebaliknya, disfungsi keluarga berpotensi memicu anomie sosial dan melemahnya kontrol moral kolektif. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga perlu dipandang sebagai agenda strategis yang bersifat kolektif, bukan sekadar urusan privat, serta memerlukan dukungan kebijakan dan kolaborasi lintas sektor.

Kata kunci: Pendidikan Keluarga, Pembentukan Karakter, Pendidikan Islam, Problematika Pengasuhan, Implikasi Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menempati posisi krusial dalam wacana pendidikan nasional, terutama di tengah meningkatnya fenomena degradasi moral pada generasi muda yang dipengaruhi oleh disrupsi teknologi serta perubahan nilai sosial. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran yang sangat fundamental sebagai lingkungan pertama yang membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan eksternal yang lebih kompleks (Arbain et al., 2018). Perspektif Islam memandang keluarga tidak hanya sebagai ruang domestik, tetapi sebagai madrasah *al-ula* yang berfungsi membina perkembangan spiritual sekaligus membentuk *akhlakul karimah* pada anak. Hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam QS At-Tahrim ayat 6 yang menegaskan kewajiban menjaga diri dan keluarga dari api neraka, yang secara implisit mencakup tanggung jawab pendidikan dan pembinaan karakter sejak usia dini (Masduki, 2020).

Lebih lanjut, sabda Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (HR Bukhari & Muslim), semakin menegaskan sentralitas keluarga dalam proses pendidikan karakter. Namun demikian, idealitas tersebut menghadapi berbagai tantangan di era modern. Maraknya penggunaan media digital, ketidakkonsistenan pola asuh, serta rendahnya literasi keagamaan di kalangan orang tua menjadi faktor yang melemahkan fungsi edukatif keluarga

(Indriani & Gusmaneli, 2025). Ketika fungsi ini tidak berjalan optimal, dampaknya tidak hanya terbatas pada ranah keluarga, tetapi juga meluas ke kehidupan sosial. Kualitas karakter individu berkontribusi langsung terhadap pola interaksi sosial, tingkat kepercayaan masyarakat, hingga stabilitas moral kolektif (Yohana et al., 2025). Dengan demikian, melemahnya pendidikan karakter dalam keluarga berpotensi memicu berbagai problem sosial, seperti meningkatnya perilaku menyimpang dan menurunnya efektivitas kontrol sosial di ruang publik.

Sejumlah penelitian telah mengkaji peran keluarga dalam pembentukan karakter, namun sebagian besar masih menunjukkan keterbatasan dalam hal integrasi analisis. Studi yang dilakukan oleh Sutarto (2023) serta Afandi & Amirudin (2025), misalnya, menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua dan pembiasaan praktik ibadah. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut cenderung bersifat deskriptif dan belum mengulas secara mendalam faktor-faktor struktural yang menjadi penghambat dalam skala yang lebih luas. Di sisi lain, kajian teoretis oleh Zulqarnain, dkk. (2022) serta Madum & Daimah (2024) telah berhasil merumuskan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan karakter, namun belum mengaitkannya secara eksplisit dengan dampak sosial yang lebih luas.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan, yakni pemisahan antara analisis problematika internal keluarga dengan implikasi sosial yang ditimbulkannya, padahal keduanya memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Selain itu, penelitian Taflilah & Febrinandini (2023) serta Mukhtar, dkk. (2025) telah menyoroti pentingnya integrasi nilai Islam dalam keluarga, tetapi belum menawarkan kerangka analisis yang sistematis untuk mengidentifikasi titik-titik kritis sekaligus memetakan dampaknya terhadap kohesi sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menghadirkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis, melalui pendekatan pendidikan Islam yang menghubungkan dinamika internal keluarga dengan konsekuensi sosial yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif problematika pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak dari perspektif pendidikan Islam, serta menelaah implikasinya terhadap kehidupan sosial secara holistik. Secara lebih rinci, penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga, evaluasi konsep *tarbiyah* dan *uswah hasanah* sebagai pendekatan pedagogis, serta pemetaan dampak sosial yang muncul baik ketika pendidikan karakter berjalan optimal maupun ketika mengalami kegagalan. Pendekatan ini diharapkan mampu melampaui kajian normatif yang hanya menekankan aspek kewajiban religius, dengan menempatkan keluarga sebagai variabel kunci yang berpengaruh terhadap kualitas kehidupan sosial.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam melalui penyusunan model analisis yang integratif, yang menghubungkan aspek pedagogi keluarga, psikologi perkembangan, dan sosiologi moral. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, maupun pembuat kebijakan dalam merancang program parenting berbasis nilai Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman sekaligus mampu memperkuat ketahanan

sosial. Hal ini sejalan dengan pesan dalam QS Ali-Imran ayat 104 mengenai pentingnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam keluarga bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan juga kewajiban kolektif sebagai fondasi terbentuknya masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, serta menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen akademik, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya membangun pemahaman konseptual dan kerangka teoritis dengan cara mengkaji serta menganalisis literatur yang tersedia secara sistematis (Fadli, 2021).

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali fenomena secara mendalam dan komprehensif, khususnya terkait pendidikan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak menitikberatkan pada pengolahan data numerik atau statistik, melainkan pada upaya memahami makna, gagasan, serta pandangan para ahli melalui proses interpretasi terhadap berbagai sumber literatur. Dengan demikian, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh dan holistik mengenai fenomena yang dikaji (Fadli, 2021).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup Al-Qur'an, Hadis, serta kitab tafsir dan literatur klasik maupun kontemporer yang membahas pendidikan anak dalam Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi ilmiah seperti buku, artikel jurnal, publikasi akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan keluarga, pembentukan karakter anak, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Penggunaan kedua jenis data ini dimaksudkan untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus memperluas sudut pandang analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai dokumen atau sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui sejumlah basis data akademik, antara lain Google Scholar, Garuda, dan DOAJ, dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kualitas ilmiah, serta kredibilitas sumber yang digunakan sebagai rujukan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan makna dari teks atau dokumen secara sistematis. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antar konsep yang muncul dari berbagai sumber literatur sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Tahap reduksi data merupakan proses awal yang dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang telah diperoleh, sehingga hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan dalam tahap analisis selanjutnya. Selanjutnya, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun dan mengorganisasikan data secara sistematis dalam bentuk narasi yang terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan antar konsep serta mengidentifikasi pola yang muncul dari kajian literatur. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan validitas dan akuntabilitas ilmiahnya (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Dengan penerapan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai problematika pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak dari perspektif pendidikan Islam, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat secara sistematis dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Keluarga dan Karakter Anak dalam Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan keluarga tidak dapat direduksi hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan kognitif, melainkan merupakan amanah spiritual yang bersumber dari wahyu. Penegasan ini tampak dalam QS At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ... ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (QS At-Tahrim [66]: 6).

Ayat tersebut menempatkan keluarga sebagai garda terdepan dalam menjaga integritas moral generasi, sekaligus sebagai ruang utama dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku dan kemunduran spiritual (Masduki, 2020).

Secara konseptual, pesan normatif tersebut sekaligus mengkritisi kecenderungan modern yang kerap mengalihkan tanggung jawab pendidikan moral sepenuhnya kepada lembaga formal seperti sekolah atau negara. Padahal, secara filosofis, relasi dalam keluarga justru menjadi basis utama proses pendidikan karena berlangsung secara intens dan emosional. Nilai-nilai keimanan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan melalui interaksi sehari-hari yang sarat dengan dimensi afektif dan keteladanan praktis.

Penguatan terhadap landasan ini juga terdapat dalam Hadis Nabi Muhammad saw.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa karakter anak pada dasarnya bersifat potensial

(fitrah), yang kemudian berkembang sesuai dengan pola pengasuhan yang diterimanya (Gazali, 2018). Dengan demikian, konsep fitrah menghadirkan pandangan pedagogis yang tidak hanya optimis, tetapi juga reflektif. Ia menolak pendekatan deterministik yang menganggap karakter sepenuhnya ditentukan oleh faktor bawaan atau lingkungan eksternal, dan sebaliknya menegaskan peran keluarga sebagai agen aktif dalam mengarahkan perkembangan tersebut.

Dalam konteks kontemporer, Hadis ini memberikan implikasi penting bahwa kegagalan pembentukan karakter bukan disebabkan oleh hilangnya potensi kebaikan pada anak, melainkan karena kurang optimalnya proses pembinaan dan pengarahan fitrah. Dengan kata lain, problem utama terletak pada disfungsi peran keluarga dalam mengelola dan menumbuhkan potensi tersebut secara sistematis sejak usia dini.

Secara substantif, pendidikan karakter dalam keluarga Islam tidak berhenti pada aspek ritualistik, tetapi diarahkan pada pembentukan insan kamil, yakni individu yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Orientasi ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat holistik, dengan tujuan membentuk *akhlakul karimah* sebagai manifestasi konkret dari keimanan. Anak diharapkan mampu membangun relasi yang harmonis tidak hanya dengan Allah, tetapi juga dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya (Munawir et al., 2024).

Pendekatan ini pada dasarnya menegaskan penolakan terhadap pemisahan antara kesalehan personal dan kesalehan sosial sebagai dua entitas yang berdiri sendiri. Dalam kajian psikologi perkembangan, orientasi tersebut sekaligus menjadi kritik terhadap kecenderungan pendidikan modern yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif-instrumental, sementara dimensi afektif dan spiritual sering kali terabaikan. Berbeda dengan itu, pendidikan keluarga dalam perspektif Islam justru menempatkan kedua dimensi tersebut sebagai fondasi utama dalam membentuk identitas anak yang tidak hanya kuat secara karakter, tetapi juga memiliki empati serta orientasi jangka panjang dalam kehidupan.

Selaras dengan kerangka berpikir tersebut, Ramdhani, dkk. (2020) menegaskan bahwa keluarga merupakan basis awal sekaligus paling esensial dalam proses pembentukan karakter anak. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan keluarga berfungsi sebagai kompas moral yang akan menyaring berbagai pengaruh eksternal sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan kompleks.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tradisi Islam mengembangkan pendekatan *tarbiyah* yang terstruktur. Pertama, metode keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai model utama bagi anak, mengingat proses belajar anak lebih banyak berlangsung melalui observasi dan imitasi dibandingkan instruksi verbal semata (Sarif & Wildaniati, 2025). Keteladanan dalam Islam tidak bersifat simbolik, melainkan menuntut konsistensi antara ucapan dan tindakan. Nilai yang diajarkan menjadi lebih mudah diinternalisasi ketika ditampilkan sebagai praktik hidup sehari-hari, bukan sekadar aturan normatif.

Kedua, metode pembiasaan (*al-'adah*). Dalam kerangka ini, karakter dipahami sebagai hasil dari pengulangan perilaku positif secara konsisten, seperti pelaksanaan ibadah dan penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari (Afandi & Amirudin, 2025).

Pembiasaan berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan antara pengetahuan moral dan implementasinya dalam tindakan nyata. Di tengah arus digital yang serba instan, metode ini menjadi semakin relevan karena membantu anak membangun kemampuan regulasi diri dan ketahanan mental. Pengulangan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan nilai-nilai agama tertanam sebagai kebiasaan yang bersifat otomatis.

Ketiga, metode nasihat (*mau'izhah hasanah*) dan dialog (*hiwar*). Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang persuasif, penuh empati, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Masganti et al., 2026). Anak tidak diposisikan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas berpikir dan merasakan. Oleh karena itu, interaksi yang dialogis memungkinkan terbangunnya pemahaman yang lebih mendalam sekaligus mengurangi resistensi psikologis.

Ketika ketiga metode tersebut diterapkan secara terpadu, akan terbentuk sistem pengasuhan yang seimbang antara otoritas dan kasih sayang. Pendidikan karakter dalam keluarga Islam dengan demikian bukanlah proses indoktrinasi yang kaku, melainkan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap, adaptif, dan berkelanjutan, dengan menempatkan perkembangan anak sebagai pusat perhatian utama.

Problematika Kontemporer dalam Pendidikan Keluarga

Meskipun pendidikan keluarga dalam Islam telah menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif dan ideal, praktik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata antara prinsip normatif tersebut dengan realitas pengasuhan masa kini. Salah satu persoalan utama terletak pada melemahnya fungsi keteladanan orang tua, yang dipicu oleh tuntutan ekonomi serta intensitas kesibukan kerja yang tinggi. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Agustin, dkk. (2015) menegaskan bahwa kehadiran orang tua secara fisik saja tidak memadai apabila tidak disertai keterlibatan emosional dan spiritual yang bermakna. Dalam situasi demikian, pola pengasuhan cenderung bergeser dari interaksi yang intensif menuju pola delegatif, di mana tanggung jawab pendidikan moral sering kali dialihkan kepada pihak lain, seperti pengasuh, lembaga pendidikan, bahkan perangkat digital. Secara logis, absennya figur teladan yang konsisten dalam keluarga menyebabkan anak kehilangan rujukan konkret dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi digital yang sangat pesat turut menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan keluarga. Arus informasi yang tidak terfilter serta budaya konsumerisme yang melekat pada media digital berpotensi menggerus nilai kesederhanaan dan pengendalian diri. Indriani & Gusmaneli (2025) mengungkapkan bahwa paparan konten digital yang tidak selektif dapat mempercepat perkembangan kognitif anak secara tidak proporsional, sekaligus menurunkan sensitivitas spiritual dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi dapat dipandang sebagai instrumen netral, melainkan sebagai agen sosialisasi yang memiliki daya pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter. Ketika sistem algoritma media dirancang untuk memberikan kepuasan instan, hal tersebut secara tidak langsung melemahkan kemampuan anak dalam menjalani proses *mujahadah*

atau pengendalian diri, yang justru merupakan inti dari pembentukan akhlak dalam Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan perlu mengalami penyesuaian tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam, sekaligus mampu merespons dinamika perkembangan zaman. Sein & Salik (2022) menguatkan pandangan tersebut melalui kajian terhadap pemikiran M. Quraish Shihab, yang menegaskan bahwa relevansi pendidikan keluarga justru semakin teruji dalam situasi krisis, seperti pada masa pandemi. Dalam kondisi tersebut, orang tua tidak lagi dapat sepenuhnya bergantung pada lembaga eksternal, melainkan dituntut untuk menjalankan secara bersamaan fungsi edukatif, emosional, dan spiritual dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian, tanpa dukungan literasi digital yang memadai serta penyediaan aktivitas alternatif yang bernilai, keluarga berpotensi kehilangan kendali dalam proses pembentukan karakter anak. Akibatnya, peran tersebut secara tidak langsung akan diambil alih oleh mekanisme pasar teknologi yang bekerja berdasarkan logika kepuasan instan, bukan pada pertimbangan nilai dan pembentukan karakter jangka panjang.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan terjadinya fragmentasi dalam ekosistem pendidikan, yang ditandai dengan ketidaksinambungan nilai antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Taflilah & Febrinandini (2023) menunjukkan bahwa anak kerap menghadapi disonansi kognitif ketika nilai religius yang ditanamkan di rumah tidak sejalan dengan realitas sosial atau kurikulum pendidikan di luar keluarga. Ketidaksesuaian ini bukan sekadar persoalan teknis, tetapi mencerminkan krisis konsistensi nilai yang dapat memunculkan sikap relativisme moral atau bahkan sinisme pada anak. Dari perspektif sosiologis, apabila keluarga tidak mampu menghadirkan narasi nilai yang kuat dan dominan, maka anak cenderung mengadopsi nilai-nilai yang lebih dominan di lingkungan sosial atau media yang lebih sering diakses. Akibatnya, proses internalisasi nilai menjadi tidak optimal karena anak dihadapkan pada standar yang kontradiktif.

Di sisi lain, rendahnya literasi parenting berbasis Islam juga menjadi faktor yang memperparah problematika ini. Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang konsisten, sehingga sering kali terjebak pada sikap yang kontradiktif, antara permisif dan otoriter. Ristianah (2021) mencatat bahwa sebagian orang tua modern berada dalam dilema antara mengadopsi pendekatan parenting humanistik yang berkembang di Barat dengan tuntutan menjaga prinsip-prinsip syariat. Ketidakseimbangan ini mencerminkan adanya kesenjangan epistemologis, di mana praktik pengasuhan dilakukan tanpa landasan konseptual yang kokoh berbasis *worldview* Islam. Secara pedagogis, inkonsistensi tersebut merusak prinsip istiqamah yang menjadi dasar pembentukan karakter Islami. Anak yang menerima pola respons yang berubah-ubah akan kesulitan membangun regulasi diri yang stabil, karena mereka terbiasa memahami aturan sebagai sesuatu yang relatif dan situasional.

Berbagai problematika tersebut pada akhirnya tidak hanya berdampak pada lingkup keluarga, tetapi juga berimplikasi luas terhadap struktur sosial. Yohana, dkk. (2025) menegaskan bahwa melemahnya fungsi pendidikan keluarga berkorelasi langsung dengan menurunnya kohesi sosial, meningkatnya kecenderungan individualisme, serta melemahnya kontrol moral di masyarakat. Hubungan kausal ini

menunjukkan bahwa krisis karakter bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan merupakan konsekuensi dari kegagalan proses transmisi nilai antar generasi. Ketika keluarga tidak lagi berfungsi sebagai filter budaya sekaligus *incubator* pembentukan akhlak, maka ruang sosial akan diisi oleh individu yang mungkin unggul secara teknis, tetapi rapuh dari segi moral. Oleh karena itu, pemetaan problematika secara kritis menjadi langkah awal yang esensial sebelum merumuskan solusi yang efektif dan berkelanjutan, mengingat pendekatan yang tidak menyentuh akar persoalan hanya akan menghasilkan intervensi yang bersifat sementara.

Analisis Perspektif Pendidikan Islam terhadap Problematika

Dalam kerangka pendidikan Islam, analisis terhadap problematika keluarga tidak berhenti pada tahap identifikasi semata, melainkan diarahkan pada formulasi solusi yang bersifat sistemik dengan berlandaskan prinsip *tarbiyah rabbaniyah*. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai *ilahiah* sebagai fondasi utama dalam merekonstruksi praktik pengasuhan yang relevan dengan dinamika zaman.

Pertama, dalam merespons melemahnya keteladanan orang tua akibat kesibukan dan kecenderungan pola asuh delegatif, Islam menegaskan kembali pentingnya konsep *uswah hasanah* dan *qudwah* sebagai inti pendidikan karakter. Sarif & Wildaniati (2025) menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan keluarga terletak pada kemampuan mengintegrasikan keteladanan nyata, pendampingan aktif, pengawasan yang edukatif, serta komunikasi yang harmonis. Dengan demikian, pola pengasuhan tidak lagi berorientasi pada instruksi verbal semata, tetapi bertransformasi menjadi praktik *living values* yang tercermin dalam keseharian orang tua. Dalam konteks ini, orang tua berfungsi sebagai representasi konkret nilai-nilai Islam, bukan sekadar pemberi aturan. Secara pedagogis, konsistensi dalam keteladanan berkontribusi pada terbentuknya rasa aman emosional pada anak, yang pada gilirannya mempermudah proses internalisasi nilai tanpa menimbulkan resistensi.

Kedua, dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan budaya konsumerisme yang berpotensi melemahkan kontrol diri, pendidikan Islam menawarkan konsep *muraqabah* sebagai basis pembentukan kesadaran spiritual. Konsep ini menekankan kehadiran kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap aspek kehidupan, sehingga membangun kontrol internal yang kuat. Mardalena, dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi pendidikan Islam mampu memperkuat ketahanan moral anak dengan mengintegrasikan dimensi kognitif dan spiritual melalui konsep *tawakkal* dan regulasi diri. Pendekatan ini menjadi alternatif terhadap strategi sekuler yang cenderung mengandalkan pembatasan teknis, seperti filter digital semata. Dengan menumbuhkan *muraqabah*, anak didorong untuk memiliki internal *locus of control*, sehingga kepatuhan terhadap nilai tidak bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan lahir dari kesadaran pribadi yang berkelanjutan. Secara rasional, hal ini mengurangi ketergantungan anak pada validasi eksternal dan kecenderungan mencari kepuasan instan.

Ketiga, persoalan fragmentasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat diatasi melalui penguatan sinergi tiga pusat pendidikan yang dilandasi nilai *ta'awun* serta prinsip *amr ma'ruf nahi munkar*. Taflilah & Febrinandini

(2023) menekankan bahwa konsistensi pendidikan karakter hanya dapat dicapai apabila keluarga berperan aktif dalam mengarahkan praktik keagamaan, seperti pelaksanaan shalat dan penanaman nilai *amar makruf*, sebagaimana tercantum dalam QS Thaha ayat 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (١٣٢)

Artinya: “Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa” (QS Thaha [20]: 132).

Dalam kerangka ini, keluarga berfungsi sebagai pusat kendali (*command center*) yang menentukan arah nilai, sementara sekolah dan masyarakat menjadi ruang praksis yang memperkuat implementasinya. Integrasi tersebut tidak sekadar bersifat administratif, tetapi juga memiliki dimensi sosiologis dan teologis. Ketika ketiga lingkungan ini berjalan selaras, anak akan mengalami penguatan nilai secara berulang, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga terinternalisasi sebagai bagian dari identitasnya.

Keempat, inkonsistensi pola asuh yang dipicu oleh rendahnya literasi parenting dapat diatasi melalui penerapan metodologi *tarbiyah* yang bersifat sistematis dan berorientasi profetik. Arbain, dkk. (2018) menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kombinasi metode pembiasaan (*‘adah*), nasihat (*mau’izhah*), dan dialog (*hiwar*). Pendekatan ini menawarkan alternatif yang seimbang antara pola asuh otoriter dan permisif, dengan tetap mempertimbangkan perkembangan psikologis anak serta batasan normatif syariat. Secara empiris, metode *hiwar* berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian moral, sedangkan *mau’izhah* dan pembiasaan memperkuat aspek afektif dan perilaku. Sinergi ketiga pendekatan tersebut memastikan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara bertahap, konsisten, dan berakar pada fitrah, sehingga lebih adaptif terhadap perubahan sosial.

Secara keseluruhan, perspektif pendidikan Islam dalam merespons problematika kontemporer menunjukkan pendekatan yang komprehensif, preventif, sekaligus transformatif. Fokusnya tidak hanya pada penanganan gejala, tetapi pada pembenahan akar persoalan melalui penguatan keteladanan, pengembangan kesadaran spiritual, harmonisasi lingkungan pendidikan, serta penerapan metodologi yang sesuai dengan hakikat perkembangan manusia. Dengan demikian, berbagai tantangan yang muncul tidak dapat dipahami sebagai kegagalan konsep pendidikan Islam itu sendiri, melainkan sebagai indikasi perlunya revitalisasi implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga agar tetap kontekstual tanpa kehilangan substansi moral dan spiritualnya.

Implikasi terhadap Kehidupan Sosial

Dinamika pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak tidak hanya berdampak pada lingkup domestik, tetapi juga memiliki konsekuensi yang luas terhadap struktur sosial masyarakat. Ketika keluarga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara konsisten, efek yang muncul dapat dilihat pada meningkatnya

kohesi sosial serta kuatnya ketahanan moral kolektif. Yohana, dkk. (2025) menyatakan bahwa keluarga yang kondusif berfungsi sebagai filter budaya yang efektif, sehingga anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut cenderung membawa nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, dan etika Islami ke dalam kehidupan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang dibentuk di dalam keluarga menjadi modal sosial awal yang sangat menentukan kualitas interaksi antarindividu di masyarakat. Dari sudut pandang sosiologis, individu yang memiliki orientasi moral yang jelas akan lebih mampu membangun relasi sosial yang berbasis kepercayaan, kerja sama, dan orientasi pada kemaslahatan bersama, sehingga mengurangi potensi konflik dan individualisme yang berlebihan.

Lebih lanjut, keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga juga mendorong terbentuknya sinergi yang konstruktif antara berbagai institusi sosial, seperti keluarga, sekolah, masjid, dan komunitas. Al Hikam & Khasanah (2025) mengungkapkan bahwa kolaborasi antara lingkungan domestik, lembaga pendidikan, dan masyarakat menghasilkan ekosistem pendidikan karakter yang saling memperkuat. Dalam konteks ini, paradigma pendidikan mengalami pergeseran dari model yang terpisah-pisah menuju model tanggung jawab moral bersama (*shared moral responsibility*). Ketika keluarga berperan aktif dalam menyelaraskan nilai dengan institusi lain, anak tidak lagi menghadapi kontradiksi norma, melainkan memperoleh penguatan nilai yang konsisten. Dampaknya, lembaga-lembaga sosial tidak bekerja secara parsial, tetapi membentuk jaringan yang terintegrasi dalam membina dan mengawasi perkembangan karakter generasi muda secara berkelanjutan.

Sebaliknya, apabila fungsi pendidikan keluarga mengalami disfungsi, implikasi yang ditimbulkan cenderung bersifat negatif dan sistemik. Tarmizi, dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa lemahnya peran keluarga dalam membentuk karakter religius berhubungan langsung dengan meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya rasa hormat antar generasi, serta rendahnya partisipasi sosial yang konstruktif. Temuan ini mempertegas posisi keluarga sebagai penopang utama dalam menjaga stabilitas moral masyarakat. Ketika peran ini tidak berjalan optimal, generasi muda menjadi lebih rentan terhadap pengaruh budaya instan, hedonisme, dan relativisme nilai, yang pada akhirnya merusak fondasi etika sosial. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, akumulasi degradasi karakter di tingkat individu akan berkontribusi pada munculnya krisis kepercayaan sosial, meningkatnya konflik horizontal, serta melemahnya mekanisme kontrol sosial yang selama ini berfungsi menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat.

Implikasi tersebut juga meluas pada pembentukan identitas kebangsaan dan nilai kolektif masyarakat. Madum & Daimah (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam dalam keluarga tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga membentuk warga negara yang memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial, keadilan, dan persatuan. Perspektif ini memperluas cakupan *tarbiyah* dari sekadar pembinaan individu menuju upaya konstruksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Secara rasional, individu yang dibentuk melalui pendidikan keluarga Islami akan memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, menghargai keberagaman dalam batasan syariat, serta

menolak praktik-praktik yang berpotensi merusak harmoni sosial. Oleh karena itu, penguatan kembali pendidikan keluarga berbasis Islam tidak hanya relevan sebagai kebutuhan personal, tetapi juga sebagai strategi fundamental dalam memperkuat modal sosial, menjaga kohesi masyarakat, dan memastikan keberlanjutan peradaban yang beretika di tengah tantangan modernitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan keluarga memiliki posisi yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter anak. Secara normatif, hal ini telah diteguhkan dalam Al-Qur'an dan Hadis melalui konsep *tarbiyah*, *uswah hasanah*, serta penjaan fitrah sebagai landasan utama pendidikan dalam Islam. Meskipun demikian, kondisi aktual menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konseptual tersebut dengan praktik pengasuhan di era kontemporer. Kesenjangan ini tercermin dalam berbagai persoalan, seperti melemahnya peran keteladanan orang tua, masifnya pengaruh budaya digital yang tidak tersaring, terjadinya ketidaksinambungan antar lingkungan pendidikan, serta pola asuh yang tidak konsisten akibat rendahnya literasi parenting berbasis nilai Islam.

Dalam merespons problematika tersebut, perspektif pendidikan Islam menghadirkan pendekatan yang bersifat komprehensif dan transformatif. Upaya perbaikan tidak hanya dilakukan pada tataran teknis, tetapi juga menyentuh aspek fundamental melalui penguatan keteladanan yang autentik, internalisasi kesadaran spiritual melalui konsep *muraqabah*, pengembangan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta penerapan metode pengasuhan yang memadukan pembiasaan, dialog, dan nasihat secara persuasif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam menekankan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh.

Lebih jauh, implikasi dari dinamika pendidikan keluarga tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga berdampak luas terhadap kehidupan sosial. Keluarga yang mampu menjalankan fungsi pendidikannya secara optimal akan melahirkan individu yang berkontribusi pada penguatan kohesi sosial, stabilitas moral, serta peningkatan modal sosial dalam masyarakat. Sebaliknya, ketika fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik, potensi yang muncul adalah meningkatnya gejala *anomie* sosial, berkembangnya sikap individualistik, serta melemahnya mekanisme kontrol sosial kolektif.

Dengan demikian, penguatan kembali pendidikan karakter berbasis keluarga perlu dipandang sebagai agenda strategis yang melampaui ranah privat, dan menjadi bagian dari upaya pembangunan peradaban. Hal ini menuntut adanya dukungan kebijakan yang memadai, pengembangan program literasi pengasuhan yang sistematis, serta kolaborasi yang erat antar berbagai institusi sosial. Untuk pengembangan ke depan, penelitian ini masih membuka ruang bagi kajian empiris yang lebih mendalam guna menguji efektivitas model kolaboratif pendidikan Islam berbasis keluarga dan masyarakat. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan kajian ini, dengan harapan bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan praktis bagi orang tua, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam membentuk generasi yang berkarakter,

berlandaskan nilai-nilai keislaman, serta berorientasi pada kemaslahatan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Amirudin, N. (2025). Pembentukan Karakter Anak melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–10.
- Agustin, D. S. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46–54.
- Al Hikam, M. N., & Khasanah, N. (2025). Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 450–455.
- Arbain, Hamzah, S. H., & Musfirah, I. A. (2018). Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Pengembangan Karakter Anak. *Jurnal Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1–14.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Gazali, S. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 27–60.
- Indriani, L., & Gusmaneli. (2025). Urgensi Pendidikan Islam Berbasis Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1864–1875.
- Madum, M., & Daimah. (2024). Character Building Through Islamic Education: Nurturing the Indonesian Nation's Values. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(1), 59–71.
- Mardalena, R., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Psikologi Pendidikan Islam: Kunci Pembentukan Karakter Anak di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(3), 260–267.
- Masduki, A. (2020). Implikasi Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Kepribadian Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 53–64.
- Masganti, Ritonga, A. N., Dermawan, A. S., & Siregar, R. A. (2026). Cara Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–9.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. sage.
- Mukhtar, S., Shidiq, F., Kusuma, H., & Rafli, M. Z. (2025). Peran Keluarga sebagai Fondasi Utama dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak. *Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 104–114.
- Munawir, Al Ahmad, W. M., & Athirah, Z. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1420–1427.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.

- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 2(2), 36–49.
- Ristianah, N. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam). *JlEM: Journal of Islamic Education and Manajemen*, 1(2), 1–9.
- Sarif, H., & Wildaniati, S. (2025). Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam: Membangun Karakter Anak Sejak Dini (Studi Kasus Siswa SD IT Permata Hati Merangin). *Excellent: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 547–562.
- Sein, L. H., & Salik, M. (2022). Relevansi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut M. Quraish Shihab dengan Pola Asuh Anak Pada Pembelajaran di Masa Pandemi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 49–65.
- Sutarto. (2023). Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Membentuk Karakter Islami Remaja. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–86.
- Tafilah, D., & Febrinandini, A. (2023). Pengaruh Lingkungan Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Islam dalam Surat Thaha Ayat 132 Dan Al-Hajj Ayat 41. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(2), 254–262.
- Tarmizi, Mitrohardjono, M., Ramadhan, A. I., Maryati, Fajri, A., & Faizuddin, A. (2023). The Roles of Family Strengthening Children's Religious Characters. *Journal of Humanity and Social Justice*, 5(2), 110–123.
- Yohana, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 492–495.
- Zulqarnain, Sukatin, Lusiana, I., Istikomah, & Antoni. (2022). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(5), 1301–1309.